

PEMBENTUKAN KARAKTER DI SDN KERTAUNGERAN MELALUI KONSEP PEMBELAJARAN KI HAJAR DEWANTARA

Muhammad Fahmi Ulul Azmi¹, Nunu Nurfirdaus², Leni Nuraeni³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Kuningan, Jl. R. A. Moertasiah Soepomo, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
Email: muhammadfhmee@gmail.com

Article History

Received: 16-10-2024

Revision: 27-10-2024

Accepted: 29-10-2024

Published: 30-10-2024

Abstract. This research aims to find out the formation of character in SDN Kertaungaran through the learning concept of Ki Hajar Dewantara. This study uses a qualitative approach with a case study method of 13 research subjects who were selected using the purposive sampling technique. The data analysis technique uses the miles and huberman model. Data analysis is carried out with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Data collection is carried out through observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted with school principals, lower grade teachers and higher-grade teachers and lower grade students and high-grade students at SD Negeri Kertaungaran. The results of the analysis show that the character at SDN Kertungaran through the learning concept of Ki Hajar Dewantara has been well embedded. Just as the teacher has set a good example for the students, it also gives encouragement to the students. The roles of family, school, and community all synergize to shape the character of students. Other activities such as religious activities, learning evaluations and integration of local culture can also shape students' character. Learning sports, sports, and sports play a role in improving the character of discipline, cooperation, and responsibility. Schools must stick to the learning concept of Ki Hajar Dewantara and practice it gradually and consistently.

Keywords: Ki Hajar Dewantara, Character Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter di SDN Kertaungaran melalui konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus subjek penelitian 13 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model miles and huberman. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas rendah dan guru kelas tinggi dan siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi di SD Negeri Kertaungaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter di SDN Kertungaran melalui konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara sudah tertanam dengan bagus. Seperti guru telah memberikan contoh yang baik terhadap siswa juga memberikan dorongan semangat kepada siswa. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sama-sama bersinergi membentuk karakter siswa. Kegiatan lain seperti kegiatan religius, evaluasi pembelajaran dan pengintegrasian budaya lokal juga dapat membentuk karakter siswa. Belajar olahraga, olahraga, dan olahkarsa ikut berperan dalam meningkatkan karakter disiplin, gotong royong, dan tanggungjawab. Sekolah harus tetap berpegang teguh pada konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara dan mengamalkannya secara bertahap dan konsisten.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Karakter

How to Cite: Azmi, M. F. U., Nurfirdaus, N., & Nuraeni, L. (2024). Pembentukan Karakter di SDN Kertaungaran Melalui Konsep Pembelajaran Ki Hajar Dewantara. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6405-6422. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1999>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah misi utama para-Nabi dan Rasul. Islam lahir untuk menyempurnakan dan melengkapi sebuah karakter (akhlak), sejak abad ke-7 secara tugas nabi Muhammad SAW mengatakn bahwa tugas utamanya menyampikan karakter (Akhlak) dan memberikan contoh teladan yang baik (Nurwulandari, 2020). Pendidikan karakter di Sekolah Dasar sangat penting untuk membentuk pondasi akhlak mulia pada peserta didik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kebaikan dan komitmen untuk berperilaku baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, karena karakter yang tidak terbentuk awalnya sulit diubah di kemudian hari. Sekolah perlu melaksanakan pembentukan karakter yang berfokus pada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Dengan mengoptimalkan pendidikan, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kepribadian yang baik, memilih pergaulan dan tindakan yang sesuai dengan norma, serta tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif di sekitar mereka.

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk membangun mentalitas dan kerangka yang lebih luas dalam proses perubahan peradaban, dengan fokus pada pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha mencetak generasi unggulan demi mencapai cita-cita Indonesia emas pada tahun 2045. Pendidikan karakter dianggap penting karena dapat meningkatkan mutu pendidikan dan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya memiliki tanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Keberhasilan seorang guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dapat diukur dari kemampuan siswa untuk mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata, sehingga mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, sopan santun, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Amelia et al., 2022).

Karakter seseorang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitar, serta hasil belajar dari pengamatan. Salah satu aspek penting dari karakter adalah kejujuran, yang mencakup keterbukaan, konsistensi, dan kepercayaan. Pembentukan karakter yang matang membutuhkan kesinambungan sepanjang hidup, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Budaya negatif dari luar dapat memengaruhi sikap dan perilaku, sementara fokus sekolah yang hanya pada nilai kognitif dapat mengabaikan nilai-nilai etika. Kurangnya kesadaran lingkungan, seperti membuang sampah

sembarangan, juga menjadi masalah. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan karakter peduli lingkungan sejak dini melalui kebiasaan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah. Meskipun tindakan seperti membuang sampah dan memilah sampah terlihat sederhana, membiasakan perilaku ini tidak selalu mudah, terutama untuk anak usia dini yang masih memerlukan bimbingan dan latihan dari orang tua. Penting untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat pengertian anak usia dini, seperti konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), yang menekankan bahwa sampah atau barang yang sudah tidak terpakai masih dapat dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, atau orang lain (Siskayanti & Chastanti, 2022)

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SDN Kertaungaran masih banyak siswa yang masih berkata kasar, ngobrol saat belajar, tidak mengerjakan tugas, saling mengejek, dan berkelahi. Karakter buruk tersebut perlu di minimalisir sejak dini. Karena jika terbawa sampai dewasa akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Untuk membentuk karakter peserta didik, dapat dilakukan melalui berbagai strategi pengintegrasian, seperti yang disarankan oleh Widodo (2018). Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari seperti guru dapat menjadi contoh bagi siswa dalam hal sikap dan perilaku. Mereka meniru perilaku guru dan anggota sekolah dewasa lainnya, mencakup petugas kantin, satpam sekolah, dan lainnya. Guru juga harus melibatkan siswa dalam kegiatan spontan, seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam atau mengunjungi teman yang sakit atau tertimpa bencana. Guru juga perlu menegur siswa yang melakukan perilaku tidak baik, mengingatkan mereka agar tidak mengulangnya, dan mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai baik. Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, perlu diciptakan kondisi yang baik, seperti menyediakan fasilitas yang bersih (meja kerja guru, toilet, dan tempat sampah) serta menjaga lingkungan sekolah bebas dari puntung rokok. Siswa juga harus terlibat dalam kegiatan rutin, seperti upacara pengibaran bendera, salam di gerbang, piket kelas, dan berdoa sebelum dan sesudah kelas. Selain itu, penting untuk menyusun perencanaan mengenai nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.

Strategi ini dilakukan setelah perencanaan untuk memastikan pengintegrasian karakter dalam kegiatan yang lebih terstruktur. Penerapan strategi ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa, melibatkan mereka dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang diprogramkan. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan peserta didik (Shinta & Ain, 2021). Menurut Dewantara dalam (Erfan, 2022) model pembelajaran Ki Hajar Dewantara. Pendekatan ini menekankan konsep pembelajaran yang menyenangkan. Model

pembelajaran Ki Hajar Dewantara mengusung prinsip "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*" dalam mendidik siswa. "*Ing ngarso sung tulodo*" mengacu pada kebutuhan untuk mengajarkan keteladanan atau pendidikan karakter kepada anak. "*Ing madyo mangun karso*" merujuk pada pentingnya memberikan motivasi belajar sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak. Karena kebutuhan anak beragam dan dunia anak adalah bermain, guru diharapkan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, misalnya dengan menggabungkan pembelajaran dengan permainan. Terakhir, "*tut wuri handayani*" menggambarkan peran guru sebagai model, fasilitator, motivator, dan inspirator bagi siswa.

Ki Hajar Dewantara mengembangkan model pembelajaran yang menekankan kesenangan dan kemandirian siswa sesuai kemampuan mereka. Pendidikan bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan aspek intelektual, tetapi juga keterampilan dan sikap yang sesuai dengan budaya siswa. Ia menekankan prinsip pendidikan untuk semua, tanpa memandang latar belakang siswa. Guru diharapkan mendekati siswa dengan kesabaran, keikhlasan, dan pelayanan, serta dapat menegur siswa yang berbuat kesalahan tanpa meninggalkannya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Ki Hajar Dewantara membangun lingkungan pembelajaran yang menginspirasi, mendukung kemandirian siswa, dan mempromosikan pendidikan yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara di SDN Kertaungaran dan mengetahui bagaimana pembentukan karakter melalui konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara di SDN Kertaungaran.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang didasarkan pada objek yang alamiah atau objek yang berkembang apa adanya dan tidak di manipulasi oleh peneliti. Peneliti disini sebagai instrument kunci. Dalam penelitian ini instrumennya adalah peneliti itu sendiri, maka dari itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan membangun situasi sosial yang diteliti agar lebih jelas dan bermakna. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, atau suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dibarengi dengan penelitian Study Kasus. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menyajikan deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki (Nuwayyar et al., 2022).

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengecek kredibilitas dan keabsahan data maka dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber data yang telah ada baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah yang memberikan umum tentang inplementasi pembentukan karakter di Sekolah. Selain itu, wawancara juga melibatkan guru-guru yang secara langsung yang terlibat dalam pengajaran dan pembinaan siswa, yaitu Bapak NH. (Guru kelas 6A), Ibu NEY (Guru kelas 5A), Ibu YE (Guru kelas 3A). Selain guru, wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa dari kelas 3A, 5A, dan 6A untuk mendapatkan perspektif siswa terkait inplementasi karakter di Sekolah. Dari kelas 3, siswa yang diwawancarai adalah NKF, MAS, dan RHJ. Sementara dari kelas 5 yang diwawancarai adalah FAN, NAR, dan ZM. Adapun dari kelas 6 A siswa yang diwawancarai adalah AP, ADU, dan DRM.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019). Model ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu reduksi data, display data penarikan kesimpulan. Sumber data didapatkan dari data primer dan sekunder. Data Primer yaitu data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara kepada informan. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa kelas III, V, dan VI. Data Sekunder Adalah data pendukung dari data primer. Data sekunder ini berupa data jurnal, buku, karya ilmiah, dan yang lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

Implementasi konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara di SDN Kertaungaran

Konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara meliputi metode among, teori terikon, tripusat pendidikan, dan pendidikan sebagai proses kebudayaan. Metode among terkait dengan prinsip Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karso, dan Ing Ngarso Sung Tuladha, di mana "among" berarti membimbing atau mengasuh anak. Dalam konteks ini, guru dan dosen berperan sebagai pamong yang mendidik peserta didik dengan penuh cinta kasih. Tujuan metode ini adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, sehat secara fisik dan mental, berbudi pekerti luhur, serta cerdas dan terampil. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menjadi masyarakat yang mandiri, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa, serta mampu memanfaatkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penerapan metode ini, diharapkan peserta didik menguasai ilmu yang telah diberikan dan mampu memanfaatkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Istianah, 2021).

Peran guru sebagai teladan sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Di SDN Kertaungaran, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajar materi akademis, tetapi juga menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memberikan teladan yang baik, guru perlu menunjukkan sikap positif yang konsisten, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat. Selain itu, kesesuaian antara nasihat dan tindakan guru sangat penting, agar siswa dapat melihat contoh nyata dari ajaran yang diberikan. Dalam menerapkan aturan di kelas, guru menggunakan pendekatan yang ramah dan konsisten, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mematuhi aturan dengan kesadaran penuh. Sesuai dengan penelitian Rahma & Setiadi (2016) *ing ngarsa sung tuladha*, yaitu harus menjadi contoh yang positif dan menjadi teladanya yang positif di segala bidang, misalnya seorang pemimpin harus menjadi contoh bagi anak buahnya, kemudian guru harus menjadi contoh bagi muridnya. Seseorang harus menjadi contoh dalam hal kecil sekali pun. Contohnya perihal membuang sampah di tempatnya, seorang pamong harus menjadi contoh dengan tidak membuang sampah sembarangan agar anak didik mengikuti meneladani pamong.

Guru selalu menyediakan waktu bagi siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum mereka pahami. Ketika tidak ada siswa yang bertanya, guru tidak berhenti, tetapi secara aktif mengamati siswa untuk mengidentifikasi siapa yang mungkin mengalami kesulitan. Guru akan mendekati siswa yang terlihat kesulitan dan memberikan bantuan langsung, sehingga memastikan setiap siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung, terutama bagi siswa yang mungkin merasa takut untuk bertanya di depan kelas. Selain itu, ketika siswa menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas, guru akan bertanya langsung kepada mereka untuk memahami bagian mana yang sulit, lalu memberikan penjelasan tambahan. Guru juga mendorong siswa yang sudah memahami materi untuk membantu teman yang belum paham, dengan menjelaskan konsep, bukan memberi jawaban langsung, sehingga pemahaman diperoleh melalui cara yang jujur. Sesuai dengan penelitian Wardani et al., (2024) Semboyan "*ing madya mangun karsa*" memiliki arti ditengah membangkitkan kehendak, memberikan motivasi. Guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik harus dapat memberi motivasi dan kesempatan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan ide-ide dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru dapat memberi siswa anak tangga ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang memanjat anak tangga tersebut.

Pada umumnya siswa telah menunjukkan antusiasme tinggi, terutama dalam pembelajaran yang melibatkan praktik langsung seperti eksperimen dan demonstrasi. Metode ini membuat siswa lebih aktif dalam menggali pengetahuan, tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal

dari guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Selain itu, guru secara rutin menggunakan ice breaking dalam pembelajaran sehari-hari sebagai strategi untuk menjaga semangat dan motivasi siswa. *Ice breaking* membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan, sehingga siswa tetap fokus dan terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, serta media interaktif seperti video dan presentasi visual. Penggunaan metode yang beragam ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang positif dan menarik di kelas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membantu mereka tetap termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa metode ini efektif, terlihat dari respons positif dan keterlibatan siswa yang tinggi selama pembelajaran.

Sesuai dengan penelitian Jawa & Setyaningsih (2023) Sebagai seorang *leader* di sekolah seorang guru atau pamong harus selalu menerapkan “*Tut Wuri Handayani*” didalam setiap tindakan dan perilaku yang ditunjukkan kepada peserta didik. Seorang pimpinan dalam memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang juga bisa diartikan bahwa dalam proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menimbulkan rasa senang dan menuntun peserta didik agar aktif tanpa harus menyampaikan kepada peserta didik bahwa harus aktif. Tripusat Pendidikan adalah istilah yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki arti yaitu pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah), pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Hasil wawancara dan observasi di SDN Kertaungaran bahwa pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga, yang merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar dan etika. Keluarga memiliki pengaruh besar karena anak menghabiskan banyak waktu di rumah dan belajar melalui teladan orang tua. Namun, pembentukan karakter yang kuat juga memerlukan dukungan dari sekolah dan masyarakat. Sekolah melanjutkan proses ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial, sementara masyarakat memberikan konteks tambahan yang memperkaya pengalaman anak dalam berinteraksi di lingkungan yang lebih luas.

Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan karakter anak terbentuk dengan baik. Kerjasama ketiganya akan memperkuat kebiasaan baik yang tertanam dalam diri anak. Selain itu, guru menekankan agar keluarga dan sekolah tidak

saling menyalahkan jika terjadi kesalahan pada anak, melainkan bekerja bersama untuk membentuk karakter secara efektif. Lingkungan yang positif dari ketiga pihak ini saling melengkapi dan berperan dalam memastikan perkembangan karakter dan etika anak berjalan optimal. Sesuai dengan penelitian Arif (2021), strategi pendidikan karakter dalam pembentukan dan penanaman karakter melalui keluarga, sekolah, masyarakat merupakan usaha mulia yang sangat mendesak yang harus dilakukan. Upaya terbaik dilakukan bukan hanya melibatkan warga sekolah saja namun adanya pihak lain di luar sekolah, yaitu mereka sebagai orang tua dan komunitas masyarakat berkarakter. Dalam hal ini menjalin kerjasama adalah kunci keefektifan pendidikan karakter, dengan cara menggerakkan pihak luar yang terlibat secara maksimal guna mewujudkan lingkungan pendidikan berkarakter (sekolah yang bertujuan membangun bukan hanya kecerdasan intelektualnya saja namun juga karakter, akhlak).

Proses pendidikan karakter dapat diterapkan dengan mempertimbangkan tiga elemen utama teori: kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisme. Ketiga teori tersebut disebut dengan teori Trikon. Teori Trikon ialah upaya dalam proses pendidikan karakter (Viranny & Wardhono, 2024). SDN Kertaungaran berupaya menyelaraskan nilai-nilai budaya masyarakat dalam pembentukan karakter siswa melalui berbagai program keagamaan. Program-program seperti yasinan, salat duha, dan pengajian Maulid di bulan Maulid menjadi fokus utama sekolah dalam mendukung karakter anak. Program ini tidak hanya sebagai bentuk pendidikan agama, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat keterkaitan antara sekolah, nilai-nilai agama, dan budaya lokal. Program yasinan merupakan aktivitas membaca Surat Yasin bersama, yang biasanya dilakukan untuk memperdalam pemahaman agama dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini mencerminkan nilai spiritual yang dihargai oleh masyarakat. Salat duha, yang dianjurkan dalam ajaran Islam, menjadi bagian dari pembiasaan positif bagi siswa untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, dan keimanan. Sementara itu, pengajian Maulid yang diadakan saat bulan Maulid (bulan kelahiran Nabi Muhammad) merupakan wujud perayaan budaya keagamaan yang menguatkan kecintaan siswa terhadap ajaran Islam dan teladan yang diajarkan oleh Nabi.

Keseluruhan program ini tidak hanya berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengharmonisasikan ajaran agama dengan budaya masyarakat. Dengan mengikuti program ini, siswa diharapkan dapat tumbuh dengan karakter yang selaras dengan nilai-nilai religius dan sosial yang dihargai di lingkungan mereka, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan pada norma agama dan budaya. Integrasi antara program sekolah dan budaya masyarakat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya akademis, tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak dan karakter siswa.

Sesuai dengan penelitian Sari (2020) konvergensi merupakan dasar kemasyarakatan, ialah sambung dan hubungan kita dengan masyarakat yang lebih luas (konvergensi). Sebagai lembaga kemasyarakatan. Tamansiswa tidak memisahkan diri dari masyarakat yang lebih luas. Ia harus menghubungkan dirinya dengan masyarakat, kalau ingin hidup mengabdikan kepentingan masyarakat. Semangat memencil dan penyakit “kemurni-murnian” akan membawa kita ke kematian, isolasi dan puritisme membawa kita ke kematian. Untuk memastikan pendidikan karakter diterapkan secara kontinu, SDN Kertaungaran melakukan evaluasi tahunan terhadap proses pembelajaran karakter dan pelaksanaan program terkait. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari program yang telah dijalankan, sehingga sekolah dapat memperbaiki atau memperkuat aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Selain evaluasi, sekolah juga membentuk beberapa komunitas pendukung, seperti Ralica dan Rajusa, yang membantu dalam mengembangkan dan menjaga nilai-nilai karakter di kalangan siswa. Komunitas-komunitas ini berperan sebagai wadah untuk mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan pada Anak yang berfungsi untuk memastikan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa secara keseluruhan.

Upaya-upaya ini dirancang untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan secara konsisten, dengan tujuan jangka panjang membentuk siswa yang memiliki etika, tanggung jawab, dan perilaku positif. Dengan adanya evaluasi rutin dan dukungan komunitas serta tim khusus, sekolah dapat menjaga efektivitas program pendidikan karakter agar terus berlanjut secara optimal. Sejalan dengan penelitian Suwahyu (2018), dasar kontinuitas, ialah budaya dimana kebudayaan garis kehidupan bangsa yang bersifat *continue*, dengan adanya perkembangan budaya dan kemajuan kehidupan bangsa terus menerus menerima pengaruh-pengaruh nilai yang baru yang bisa kita artikan menerima nilai-nilai baru baik dari luar ataupun dari dalam. Dan Kontinuitas dapat kita artikan bahwa sesungguhnya dalam mendidik karakter bangsa atau membentuk karakter bangsa harus melanjutkan nilai dari budaya sendiri.

Pendidikan karakter di SDN Kertaungaran dilakukan dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai budaya luhur, sambil tetap memperhatikan perkembangan zaman. Hal ini berarti bahwa program pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah ada, tetapi juga responsif terhadap perubahan dan kebutuhan yang muncul dalam masyarakat modern. Program pendidikan karakter dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang penting, seperti etika, sopan santun, dan rasa hormat, dengan konsep-konsep yang relevan dalam konteks zaman sekarang, seperti keterbukaan, toleransi, dan inovasi. Dengan demikian, sekolah berupaya memastikan bahwa siswa tidak

hanya memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Pendekatan ini penting untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter baik dan siap menghadapi tantangan di era modern. Dengan menggabungkan nilai-nilai budaya luhur dan perkembangan zaman, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang bertanggung jawab secara sosial dan berdaya saing dalam lingkungan global. Sesuai dengan penelitian Suwahyu (2018) dasar konsentrisitas ialah jika mengembangkan sebuah kebudayaan kita harus bersikap terbuka, kritis dan selektif terhadap apa yang akan berpengaruh terhadap budaya disekitar kita. Hal ini dipahami jika pembentukan karakter harus terpaku pada budaya bangsa sendiri namun tidak menutup juga terhadap budaya luar yang masuk dalam pembentukan karakter dan itu harus sama dengan budaya bangsa.

Pendidikan dan kebudayaan pada konsep Ki Hajar Dewantara yaitu kurikulum. kurikulum harus membantu untuk mengembangkan peserta didik dari daya pikir, daya rasa, daya karya, daya raga sesuai dengan tingkat jenjang pendidikannya. SDN Kertaungaran melatih kepekaan rasa siswa dengan membiasakan mereka peduli terhadap lingkungan sekitar. Contoh konkretnya adalah mengajarkan siswa untuk langsung membuang sampah yang mereka temukan. Kebiasaan ini menanamkan rasa tanggung jawab dan secara perlahan mengasah kepekaan terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan seperti kerja bakti membersihkan halaman atau menghias kelas bersama. Meskipun sederhana, kegiatan ini membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama antar siswa secara tidak langsung.

Pengembangan sifat empati juga menjadi bagian penting dalam pendidikan. Empati melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain dari sudut pandang mereka. Guru berusaha mendengarkan siswa dengan aktif, menunjukkan kepedulian, dan memberikan respon yang mendukung. Dengan cara ini, pendidik dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, memahami tantangan mereka, dan memberikan bimbingan yang lebih efektif. Sesuai dengan penelitian Suwahyu (2018) Pendidikan disini harus memberikan peserta didik atau anak permainan untuk mengasah daya afektif yang akan memperkuat daya estetik, kehalusan perasaan, keindahan budi pekerti, kepekaan empati, dan solidaritas sosial, sentivitas daya spiritual, teguh dalam keadilan, semangat kebangsaan (nasionalisme), dan kerjasama atau gotong royong. SDN Kertaungaran terdapat berbagai tugas yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa. Tugas-tugas seperti menggambar, membuat kerajinan, dan menghias kelas memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka, sekaligus meningkatkan keterampilan seni dan

estetika. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menghasilkan karya yang orisinal.

Selain itu, untuk melatih kemandirian, siswa diberikan tugas-tugas mandiri seperti menulis dan menggambar. Dengan tugas ini, siswa belajar untuk bekerja sendiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka tanpa terlalu banyak arahan dari guru. Proses ini membantu mereka tidak hanya dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, tetapi juga dalam mengatur waktu, sumber daya, dan usaha mereka secara efektif. Kombinasi latihan kreativitas dan kemandirian ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan mengambil inisiatif dalam berbagai situasi. Sesuai dengan penelitian Suwahyu (2018) Dalam kurikulum ini pendidikan harus membangun rasa kehendak pada peserta didik untuk membangun kreativitas inovatif dan ketanggapan dalam hidup, dengan mengetahui potensi apa yang dimiliki masing-masing.

SDN Kertaungaran permainan bola, sangat digemari oleh anak-anak, khususnya saat jam istirahat. Aktivitas ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui permainan bola, anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kekompakan dalam tim, dan kecerdikan dalam merumuskan strategi permainan. Setiap jenis olahraga, termasuk sepak bola, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar keterampilan sosial yang esensial. Kegiatan olahraga mengajarkan mereka untuk bekerja sama, saling mendukung, dan membangun rasa kebersamaan dalam kelompok. Selain itu, olahraga juga memperkenalkan nilai-nilai positif seperti disiplin dan sportivitas, yang sangat penting untuk perkembangan karakter yang baik. Dengan kata lain, olahraga tidak hanya memberikan manfaat kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter positif pada anak-anak. Oleh karena itu, olahraga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak untuk menjadi individu yang memiliki karakter baik, mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial, serta siap menghadapi tantangan di masa depan. Sesuai dengan penelitian Nurazizah (2021) dalam perkembangan kontemporer ini, sangat penting dalam mengolah raga bukan hanya untuk menjaga kesehatan jasmani saja. Olah raga juga berfungsi untuk kerhohanian yang akan berkaitan dengan pengembangan manusia sebagai *home ludens*, dengan berfungsi sebagai kreatif gaya hidup, untuk pengembangan sportivitas, pertahanan mental, keberanian, kerja sama, dan patriotisme.

Pembentukan karakter melalui konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara di SDN Kertaungaran

Pendidikan karakter di sekolah dasar sangat penting dan dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian, toleransi, dan saling menjaga antar siswa. Di sekolah tersebut, di mana semua siswa berasal dari latar belakang agama yang sama, tantangan toleransi dalam aspek keagamaan tidak terlalu menonjol. Namun, fokus utama adalah pada pengembangan kepedulian sosial di antara siswa, terutama saat ada teman yang sakit atau membutuhkan bantuan. Hal ini penting untuk membangun sikap saling peduli dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan langkah awal dalam membentuk karakter positif. Nilai-nilai toleransi juga diajarkan melalui pembelajaran kerja kelompok, di mana siswa dilatih untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, suku, atau agama. Melalui kegiatan ini, mereka belajar untuk menghargai perbedaan, membangun sikap saling menghormati, dan menyadari pentingnya kerjasama yang adil dan harmonis dalam menyelesaikan tugas.

Pentingnya memberikan pemahaman tentang toleransi kepada anak-anak juga ditekankan, misalnya, dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang berani tampil di depan kelas. Tindakan memberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan tidak hanya memotivasi siswa untuk berani tampil, tetapi juga mengajarkan mereka nilai toleransi dengan menghargai usaha teman. Selain itu, pendekatan pendidikan di sekolah tersebut adalah memberikan perlakuan yang adil kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan. Setiap siswa dianggap memiliki hak yang sama dalam proses pembelajaran, yang menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati. Sikap toleransi, yang mencakup menghargai perbedaan dalam bangsa, budaya, agama, atau pandangan, diajarkan sebagai bagian dari cara hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Semua usaha ini bertujuan untuk membentuk generasi yang dapat hidup berdampingan dengan baik meskipun ada perbedaan.

Sesuai dengan penelitian Sari et al., (2020) Karakter toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama di tengah perbedaan. Pada usia sekolah dasar, siswa mulai menyadari akan penampilan dan perbedaan pada diri mereka sendiri dan orang lain. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan pertanyaan pada siswa ketika mengetahui sesuatu yang berbeda dari diri seseorang sehingga perlu diajarkan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan menanamkan cara menghargai perbedaan tersebut.

Siswa di SDN Kertaungaran diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara individu, baik dari segi pandangan, latar belakang, maupun perilaku. Guru menekankan pentingnya sikap saling menghargai, membantu, dan menjaga satu sama lain untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung. Dengan cara ini, diharapkan siswa mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya serta menciptakan suasana belajar yang positif. Pendidikan karakter menjadi fokus penting, khususnya dalam hal menghormati hak yang sama bagi setiap individu, terlepas dari perbedaan yang ada. Guru memberikan contoh dengan tidak membedakan siswa, dan anak-anak diajarkan untuk bersikap adil terhadap sesama, menghargai perbedaan tanpa diskriminasi. Jika ada siswa yang kurang toleran, langkah yang diambil adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati perbedaan. Siswa diajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan dan saling menghormati sangat penting dalam menciptakan keharmonisan. Menolong teman yang diperlakukan tidak adil dan menegur pihak yang bersikap salah menunjukkan kepedulian, keberanian membela kebenaran, serta penghargaan terhadap keadilan dan keberagaman. Sesuai dengan penelitian Tamaeka (2022) Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan dan keanekaragaman yang bertujuan menciptakan hidup yang damai. Selain itu, toleransi juga dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Karena sikap toleransi dapat memberi pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak laku.

Penerapan Kurikulum Merdeka, aturan di sekolah dibuat lebih fleksibel dan tidak memaksa siswa. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui pembuatan "kesepakatan kelas", yaitu aturan yang dirumuskan bersama oleh guru dan siswa di awal tahun ajaran. Aturan ini disepakati bersama, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesepakatan yang telah dibuat. Guru berperan dalam mengarahkan dan membimbing, namun inisiatif utama datang dari siswa, yang membuat proses pembelajaran lebih demokratis dan partisipatif. Meskipun aturan tersebut bersifat mengikat untuk menjaga kedisiplinan, siswa tetap diberikan ruang untuk merasa nyaman dalam menjalankan kewajiban mereka. Dengan demikian, suasana belajar tetap terjaga, namun siswa tetap merasa memiliki kebebasan dalam belajar.

Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk membangun kedisiplinan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembuatan aturan, diharapkan akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah disepakati. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa.

Sesuai dengan penelitian Mulyani & Fitrotunisa (2022) Keyakinan kelas penting dan perlu dibentuk agar memiliki tujuan untuk membimbing murid mencapai proses restitusi (mencari solusi sendiri/ kemerdekaan terpenuhi). Keyakinan kelas memiliki arti sama dengan nilai- nilai kebajikan atau prinsip universal yang disepakati bersama yang terbentuk dari peraturan peraturan yang sebelumnya sudah ada. Sebagai pendidik harus memiliki upaya untuk mendisiplin positif cenderung berdampak signifikan terhadap efektivitas manajemen di kelas dan yang terpenting kemerdekaan murid dalam belajar akan terpenuhi. Disiplin positif merupakan serangkaian upaya memberdayakan murid untuk melakukan sesuai dengan norma, nilai yang ada tanpa harus memberi hadiah, memaksa, memberi tekanan apalagi menghukum.

Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas dan peran guru dalam mendukung proses berkarakter. Intinya, meskipun tanggung jawab utama mengerjakan tugas diserahkan kepada siswa, guru tetap aktif mengingatkan dan memberikan apresiasi kepada siswa yang konsisten dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Pemberian apresiasi ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bertanggung jawab dan membangun budaya belajar yang positif. Motivasi siswa juga dipengaruhi oleh karakter masing-masing. Guru menggunakan pendekatan seperti memberikan reward yang bersifat mendidik, bukan materi, untuk membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, guru mempertimbangkan kemampuan individu siswa dan memberikan tugas secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Sejalan dengan penelitian Reski (2019) Pemberian tugas merupakan salah satu bentuk kerja nyata yang dilakukan siswa untuk lebih memahami penjelasan materi yang disampaikan oleh guru baik secara individual ataupun kelompok, tujuannya untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan kreativitas siswa. Pemberian tugas yang diberikan secara teratur dapat menanamkan kebiasaan sikap belajar yang positif dan dapat juga memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri. Siswa yang mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Aspek dalam pembentukan karakter siswa di SDN Kertaungaran berupa faktor pendukung, hambatan, serta peran sekolah dan keluarga. Sarana dan prasarana seperti lapangan olahraga, mushola, serta peralatan teknologi mendukung pendidikan karakter, namun terbatasnya fasilitas dan kemampuan guru menjadi kendala dalam penerapan pendidikan karakter yang efektif. Tantangan lainnya adalah variasi karakter dan kebiasaan murid yang memerlukan pendekatan berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Selain itu, pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh dukungan dari guru dan orang tua. Guru berperan dalam memberikan bimbingan moral di sekolah, sementara orang tua mendukung pembentukan

karakter di rumah. Faktor penghambat dari sisi keluarga meliputi kurangnya komunikasi dan pendidikan orang tua, serta dari siswa sendiri seperti rendahnya rasa percaya diri. Lingkungan luar juga bisa memengaruhi perkembangan karakter anak secara negatif jika bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah telah membuahkan hasil positif, seperti perilaku hormat terhadap guru dan teman serta kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berhasil membangun sikap yang baik, disiplin, dan rasa hormat yang telah terintegrasi dalam keseharian siswa. Secara keseluruhan, sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa diperlukan untuk memastikan proses pembentukan karakter yang optimal. Sejalan dengan penelitian Siswanto et al., (2021) Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir itu sebagaimana yang dikatakan Koesuma. Selanjutnya pendidikan karakter merupakan suatu pengaturan penanaman nilai-nilai karakter kepada individu sekolah yang menambahkan kepercayaan, kewaspadaan, dan kesiapan serta kegiatan untuk melakukan sifat-sifat terbaik kepada Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri dan lingkungan sekitar, sehingga manjadi manusia yang insanul kamil.

Upaya sekolah di SDN Kertaungaran dalam membina perilaku ibadah siswa melalui berbagai program religius yang dilaksanakan secara rutin. Beberapa program tersebut meliputi doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat Dzuhur berjamaah setiap hari, serta kegiatan khusus seperti Jumat mengaji, yasinan, dan salat duha bersama dari kelas 1 hingga kelas 6. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Sekolah juga memastikan kepatuhan siswa terhadap ibadah melalui pengawasan dan evaluasi partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut. Dengan konsistensi dalam pelaksanaan program-program ibadah ini, diharapkan siswa terbiasa dan memiliki tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban ibadah secara rutin. Langkah-langkah seperti membawa Al-Quran, yasinan, dan sajadah setiap Jumat juga diterapkan untuk mendorong kesadaran dan kedisiplinan dalam beribadah. Sejalan dengan penelitian Zaid & Mukti (2019) Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari peribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari, Solusinya adalah dengan menerapkan kegiatan ibadah, dan keagamaan di sekolah sehari-hari melalui pelaksanaan shalat

fardu zuhur secara berjamaah, shalat dhuha, tahajjud, al-Ma'tsurat dan membaca Al-Qur'an serta menghafalkannya.

KESIMPULAN

Implementasi konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara di SDN Kertaungaran sudah berjalan dengan baik, terutama melalui metode among yang membuat guru sebagai teladan bagi siswa. Guru menunjukkan sikap positif dan konsisten, membantu siswa memahami aturan dan membentuk karakter mereka. Dukungan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dilakukan melalui pendekatan langsung dan kerja sama. Suasana belajar yang positif serta variasi metode pengajaran meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, berdampak positif pada hasil belajar.

Pembentukan karakter melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan integrasi nilai budaya lokal dan agama melalui berbagai kegiatan. Karakter toleransi dan disiplin dikembangkan melalui kerja kelompok dan kepatuhan terhadap aturan kelas, sedangkan karakter religius dibangun melalui akhlak dan kegiatan keagamaan. Sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter anak, serta melakukan evaluasi dan inovasi secara rutin agar program-program tetap relevan dengan perkembangan zaman.

REKOMENDASI

Guru di SDN Kertaungaran dapat menerapkan secara konsisten metode among (ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani) dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan menjadi teladan yang konsisten dan meningkatkan penerapan konsep olah rasa dan olah karsa, guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui metode pembelajaran interaktif dan dukungan individual. Siswa diharapkan untuk meneladani sikap guru, menjaga disiplin, dan berkolaborasi dalam kegiatan kelompok untuk meningkatkan karakter toleransi dan tanggung jawab. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler juga penting untuk pengembangan karakter. Sekolah perlu memperkuat sinergi dengan keluarga dan masyarakat, melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter anak, dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung. Evaluasi rutin dan inovasi dalam program pembelajaran serta kegiatan religius harus dilakukan agar tetap relevan. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada efektivitas konsep Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter siswa dan dampak jangka panjang program religius terhadap karakter disiplin dan toleransi.

REFERENSI

- Amelia, W., Marini, A., Nafiah, M., & Jakarta, U. N. (2022). Pengelolaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2431>
- Annisa, D. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Arif, M. (2021). : *Jurnal Pendidikan Dasar Volume V, Nomor 2, November 2021. V* (November), 51–59.
- Idris Maas Zaid, M., & Dwi Mukti, F. (2019). Worship Education and Actualization at SD Al-Islam Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 68–90.
- Istianah, A. (2021). Implementasi Metode Among Untuk Meningkatkan Karakter. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3534>
- Jawa, S. T. H. D. K., & Setyaningsih, T. (2023). Implementasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Implementation Of The Among Ki Hadjar Dewantara System In Character Education In Primary Schools. *Jurnal Widya Aksara Vol*, 28(2), 146. *jurnal konsep ki hajar 2*. (n.d.).
- Mulyani, N., & Fitrotunisa, A. (2022). Disiplin Positif Melalui Keyakinan Kelas Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Nisa, A. F. (2023, May). Disiplin Positif Melalui Keyakinan Kelas Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. In *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 02).
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895-902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Nurwulandari, D. A. (2020). Metode modelling dalam proses pendidikan karakter pada anak (analisis surat Al-Ahzab ayat 21).
- Nuwayyar, J. H., Kusuma Wardhani, A. D., Zafira Wulansari, R. F., & Claretta, D. (2022). Persepsi Konsumen Pada Somasi Esteh Indonesia. *Socia Logica*, 1(2), 1–13.
- Rahma, A., & Setiadi, B. N. (2016). Gambaran pendidikan kepemimpinan melalui metode “among” di perguruan tamansiswa. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 14, 101–112.
- Reski, D. J. (2019). Konsep Kesiapan Siswa dalam Mengerjakan Tugas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.23916/08419011>
- Sari, D. R. (2020). Konsep Trikon Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Pendidikan Agama Islam*, 5(December), 118–138.
- Sari, M. Z., Fitriyani, Y., & Amalia, D. (2020). Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 382. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2824>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Siswanto, S., Nurnal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Sulastrri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.
- Viranny & Wardhono, 2024. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018 369. (2018). 29, 369–387.
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sabekti, M., & Anif, S. (2024). Kepemimpinan Berbasis Trilogi pendidikan Ki Hajar dewantara. 13(2), 2491–2502.